

---

**STRATEGI JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IX MATERI MENYEMBELIH HEWAN SESUAI SYARIAT ISLAM, AKIKAH DAN KURBAN DI SMPN 8 GORONTALO**

**Noldi Tolinggi**  
SMPN 8 Gorontalo

**ABSTRAK**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan penguasaan materi pelajaran Agama Islam siswa kelas IX SMP Negeri 8 Gorontalo. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan, pengamatan dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 8 Gorontalo Aman yang berjumlah 15 Orang. Terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Data yang diperoleh berupa hasil tes dan lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I 70,63 dan siklus II 83,88. Jadi dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan pembelajaran Jigsaw berdampak positif dan memiliki keunggulan dalam peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IX SMP Negeri 8 Gorontalo.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Jigsaw, Hasil Belajar

**ABSTRACT**

*In particular, this study aims to determine whether learning Islamic Education using Cooperative Learning JIGSAW models can improve student learning outcomes and improve mastery of Islamic Religion subject matter in class IX of SMP Negeri 8 Gorontalo, Darul Aman District. Classroom Action Research (CAR) is carried out using two rounds of action research. Each round consists of four stages, namely: design, activity, observation and reflection. The target of this study is the class IX students of 1 Darul Aman Middle School, amounting to 15 people. Consisting of 7 male students and 8 female students. Data obtained in the form of test results and observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis it was found that student learning achievement experienced an increase from cycle I to cycle II, namely, cycle I 70.63 and cycle II 83.88. So from the results of these studies it can be concluded that through the use of cooperative learning the JIGSAW model has a positive impact and has an advantage in improving the learning outcomes of Islamic Education Class IX Students at SMP Negeri 8 Gorontalo.*

**Keywords:** Jigsaw, Learning outcomes

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Salah satu komponen pembelajaran yang penting adalah penggunaan metode yang tepat. Karena metode yang tepat akan memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada peserta didik terutama metode yang berbasis kooperatif).

Hubungan makna di atas dengan pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Pembelajaran PAI juga tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas PAI dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide (Da'wah) kepada orang lain (Ramayulis, 2005: 11).

Berkaitan dengan hal tersebut, sampai saat ini Pendidikan Agama Islam belum mencapai standar yang diinginkan yaitu Pendidikan Agama Islam sebagai ilmu yang mendorong siswa untuk menjadi sosok manusia yang mempunyai nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits.

Berdasarkan fakta di lapangan, tepatnya di SMP Negeri 8 Gorontalo ditemukan permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada pelajaran ini, siswa kurang antusias dan kurang peduli terhadap apa yang disampaikan guru, mereka lebih mementingkan hal lain dari pada belajar, seperti menggambar, bicara sendiri dengan teman di dekatnya. Hal itu tentu sangat mengganggu dan tidak memungkinkan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Dalam kondisi yang demikian, tentu akan sangat berpengaruh terhadap prestasi atau hasil belajar siswa. Jika kondisi seperti ini tidak secepatnya ditanggulangi, maka sangat mungkin kualitas lembaga akan menjadi menurun, karena salah satu indikator keberhasilan lembaga adalah mampu mencetak lulusan yang baik, sesuai dengan yang diharapkan oleh lembaga tersebut.

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun model yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama (Wahyuni, 2001: 104). Berdasarkan paparan tersebut diatas, maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Qurban dan Aqiqah Melalui Pembelajaran Jigsaw di SMP Negeri 8 Gorontalo"

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Hasil Belajar**

Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pembelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) (Dimiyati, 2009: 3). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau

keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lajimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian hasil belajar dianggap sama dengan pengertian prestasi belajar. Akan tetapi lebih dahulu sebaiknya kita simak pendapat yang mengatakan bahwa hasil belajar berbeda secara prinsipil dengan prestasi belajar. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu cawu, satu semester dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya (Marimba, 2004: 11).

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya panggung dan puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu : (a) dampak pembelajaran (prestasi), dan (b) dampak pengiring (hasil). Dampak pembelajaran adalah hasil yang dapat diukur dalam setiap pelajaran (pada umumnya menyangkut domain kognitif), seperti tertuang dalam angka rapor dan angka dalam ijazah. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain yang merupakan suatu transfer belajar (*transfer of learning* (Nawawi, 2002: 9).

Dari pendapat ahli diatas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah gabungan dari pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan, menyalurkan aktivitas kognitif sendiri, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

#### B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara implisit, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Sadly, 2007: 109).

##### 1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis.

##### 2) Faktor Eksternal

###### i. Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap siswanya.

###### ii. Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan.

###### iii. Faktor yang berasal dari masyarakat

Siswa tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan siswa.

#### C. Pengertian Qurban

Kurban merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, qurban dari kata qaruba-yaqrubu-qurbanan, yang artinya dekat atau mendekat. Kurban menurut syariat Islam adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan menyembelih binatang ternak yang halal, misalnya unta, sapi, kerbau, dan kambing pada waktu yang

telah ditentukan. Kurban hukumnya sunah muakadah, artinya orang yang mengerjakan mendapat pahala dan yang tidak mengerjakan tidak berdosa. Apabila ada orang yang telah mampu berkurban, tetapi tidak melaksanakannya, ia tercela dalam pandangan agama Islam. (Rofiq, A, 2002: 208)

Pelaksanaan kurban telah ditentukan oleh syariat Islam, yaitu sejak tanggal 10 Zulhijah tepatnya setelah selesai salat Idul Adha, sampai terbenamnya matahari pada tanggal 13 Zulhijah (hari terakhir pada hari Tasyrik). Jadi, pelaksanaan kurban berlangsung selama empat hari, yaitu tanggal 10, 11, 12, dan 13 Zulhijah.

Jenis binatang yang sah untuk kurban adalah jenis binatang ternak yang halal dimakan dagingnya dan dipelihara. Binatang tersebut meliputi empat macam, yaitu kambing, domba, sapi, kerbau, dan unta. Adapun syarat-syarat binatang-binatang tersebut, antara lain sehat, tidak berpenyakit, tidak cacat, seperti pincang, sangat kurus, terpotong telinganya, dan terpotong ekornya.

#### D. Pengertian Aqiqah

Aqiqah berarti membeli kambing pada hari ketujuh kelahiran seorang anak. Menurut bahasa aqiqah berarti pemotongan. Hukumnya Sunah Muakadah bagi mereka yang mampu, bahwa sebagian ulama menyatakan wajib sebagai mana sabda Rosullah Saw: *"Seorang anak yang baru lahir tergadai oleh aqiqahnya. Maka disembelihlah kambing untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama"* (HR. Ashhabussunah) (Muhaimin, 2012: 233)

Pelaksanaan aqiqah disunatkan pada hari yang ketujuh dari kelahiran ini berdasarkan sabda Nabi Saw yang artinya: Setiap anak itu tergadai dengan hewan Aqiqahnya, disembelihnya pada hari ketujuh dicukur rambutnya dan diberi nama (HR. Imam Ahmad dan Ashhabu sunan dan disahehkan oleh At-Trimidzi). Dan jika tidak bisa melaksanakannya pada hari ketujuh, maka bisa dilaksanakan pada hari ke empatbelas dan jika tidak bisa pada hari keduapuluh satu. Ini berdasarkan hadist Abdullah Ibnu Buraidah dan ayahnya dari Nabi Saw beliau berkata yang Artinya: Hewan Aqiqah itu disembelih pada hari ketujuh, keempatbelas, dan hari keduapuluh satu (HR. Al-Baihaqiy). Namun setelah tiga minggu masih tidak mampu maka kapan saja pelaksanaannya dikala sudah mampu, karena pelaksanaannya pada hari ketujuh, hari keempatbelas, dan hari keduapuluh satu sifatnya sunah atau paling utama bukan wajib. Dan boleh melaksanakannya sebelum hari ke tujuh. (Muhaimin, 234)

Apabila belum mampu juga maka beri tahukan kepada anak ketika besar bahwa anak tersebut belum diaqiqahkan jadi mereka bisa mengaqiqahkan diri sendiri jika mereka mampu. Karena Hukum Aqiqah itu hukumnya Sunah Muakadah (sunah yang hampir wajib) Jika Ada kemampuan dan dananya jangan sampai memberatkan sama seperti ibadah Haji yang mampu dan memiliki dananya. Sementara hadist tentang Aqiqah adalah "Setiap anak yang lahir tergadai dengan Aqiqahnya, disembelih binatang pada hari ketujuh dari hari kelahirannya diberi nama dan dicukur rambut kepalanya" (HR. Tirmizi). Orang yang mengaqiqahkan anaknya dan ia pandai memotong kambing disunatkan untuk menyembelih sendiri sambil membaca: Bismillahi Wallahu Akbar, Allahuma Sholi alaa Muhammadin wa' alaa aalihi wasalim Allahuma minka wa' alaika taqabbal haddzihi aqiqah min . . . . fulan bin fulanah. Artinya: Dengan nama Allah dan Allah Maha besar, Ya Allah berilah rahmat dan sejahtera kepada Nabi

Muhammad dan keluarganya, Ya Allah ini dari engkau dan kembali kepada engkau maka terimalah ini aqiqah dari . . . . fulan bin fulanah.

Perlu diperhatikan juga dalam hal ini, diusahakan kita tidak menghancurkan tulang kambing aqiqah mengingat sabda Nabi Saw: Anggota-anggota badan dipotong dan tidak dihancurkan. (dipecahkan) (HR. Ibnu Munzir dari Aisah Ra). Namun ada juga yang membolehkan mengingat hadis ini oleh sebagian ulama dianggap lemah. Pembagian daging aqiqah dibagikan sebagian ke fakir miskin sebagai sedekah, dibagikan kepada kaum kerabat, tetangga, yang membantu persalinan atau suku bangsa tertentu sebagai hadiah dan juga boleh sebagian untuk dinikmati sendiri, namun tidak lebih dari sepertiga bagian.

#### E. Pengertian Jigsaw

Pembelajaran dengan metode jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menulis topik-topik yang akan dipelajari di papan tulis, *white board*, penayangan *power point* dan sebagainya. Guru menerangkan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.

Penerapan JIGSAW mirip dengan STAD dalam hal komposisi kelompok, format instruksional, dan lembar kerjanya. Bedanya jika STAD fokus pada komposisi kelompok berdasarkan kemampuan, ras, etnik, dan gender, maka Jigsaw umumnya fokus hanya pada level kemampuan saja. Pada model Jigsaw siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 – 5 orang untuk memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka (Solihatin, E, 2007: 191). Dengan Jigsaw siswa akan menikmati bagaimana suasana turnamen, dan karena mereka berkompetisi dengan kelompok yang memiliki kemampuan setara, membuat JIGSAW terasa lebih fair dibandingkan kompetisi dalam pembelajaran tradisional pada umumnya. Penulis menyimpulkan model JIGSAW merupakan model pembelajaran dengan belajar tim yang menerapkan unsur permainan turnamen untuk memperoleh poin bagi skor tim mereka. Berbeda dengan kelompok kooperatif lainnya, pembagian tim dalam JIGSAW berdasarkan tingkat kemampuan siswa.

#### F. Komponen-komponen model Jigsaw

Model JIGSAW terdiri atas lima komponen utama. Deskripsi dari masing-masing komponen adalah sebagai berikut: (Isjoni, 2009: 219).

- 1) Presentasi di kelas, merupakan pengajaran langsung seperti diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, atau dapat juga dengan menggunakan presentasi audiovisual. Presentasi kelas berbeda dengan pengajaran biasa, presentasi kelas harus benar-benar terfokus pada unit JIGSAW. Sehingga siswa harus dapat benar-benar memperhatikan selama presentasi kelas, karena akan dapat membantu mereka dalam melakukan *game turnamen*.
- 2) Tim, terdiri dari tiga sampai lima siswa yang memiliki komposisi kelompok berdasarkan kemampuan akademik, ras, etnik, dan gender. Siswa belajar bersama dalam tim untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompoknya telah benar-benar siap melakukan pertandingan di meja turnamen. Skor turnamen yang diperoleh tiap individu akan mempengaruhi skor kelompok.

- 3) Permainan (Game), pertanyaan dalam game dirancang dari materi yang relevan dengan materi yang telah disampaikan guru pada presentasi kelas untuk menguji pengetahuan siswa yang telah diperoleh. Game dimainkan di atas meja dengan tiga atau empat orang siswa (sesuai jumlah kelompok), perwakilan setiap kelompok. Setiap siswa mengambil sebuah kartu bernomor dan menjawab pertanyaan sesuai nomor yang tertera pada kartu

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum digunakan pembelajaran Jigsaw pada kondisi awal terdapat kekurangan pada pembelajaran PAI. Kekurangan itu terlihat pada proses pembelajaran yang diterapkan selama ini masih bersifat verbalistis, disamping itu kurangnya media pembelajaran dan interaksi antara guru dengan siswa tidak terjadi. Hal ini menjadikan suasana belajar yang kurang menyenangkan sehingga membuat siswa tidak bergairah pada saat pembelajaran.

Pada kondisi awal nilai rata-rata siswa pada pelajaran PAI khususnya pada materi qurban dan aqiqah sangat rendah, hanya mencapai 61 dengan ketuntasan belajar hanya sebesar 45%. Dengan adanya kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada saat awal penelitian, maka peneliti memilih pembelajaran Jigsaw sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### B. Hasil Tindakan Siklus I

Pada siklus I, terlihat bahwa dari catatan peneliti dan pengamat suasana kelas belum begitu kondusif. Siswa banyak terlihat kurang bergairah. Hal ini terjadi karena penelitian pada siklus I ini masih banyak siswa yang belum memahami cara menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi qurban dan aqiqah. Peneliti sudah berusaha membangkitkan gairah siswa dengan bertanya, menggali ide, menyuruh siswa kedepan kelas, dan memberikan soal-soal yang lebih banyak agar siswa terlatih menyelesaikan tugas. Hasil yang diperoleh pada siklus I ini masih kurang memuaskan karena dari 40 siswa, yang tuntas hanya 27 siswa saja (67,5%) sedangkan nilai rata-ratanya hanya 70,63.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan pengamat atas hasil belajar siswa, maka peneliti dan pengamat kembali merencanakan untuk melanjutkan pada tindakan siklus II dengan terlebih dahulu melakukan perbaikan. Dengan demikian kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I mengenai siswa yang tidak memahami materi qurban dan aqiqah, dengan baik dapat ditindaklanjuti. Maka direncanakan pada siklus II akan di tingkatkan lagi dengan penekanan materi qurban dan aqiqah. Dengan demikian siswa dapat pengertian *Aqiqah* dan dalilnya, dalam menjelaskan syarat-syarat binatang yang dapat dipakai untuk *Aqiqah*.

### C. Hasil Tindakan Siklus II

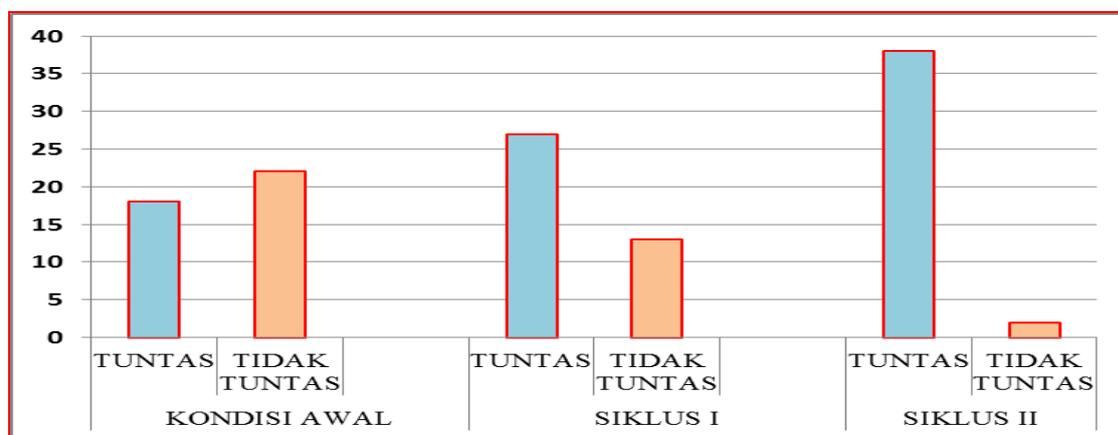
Pada siklus kedua, hasil belajar siswa sangat mengembirakan peneliti, karena 15 siswa dari 15 siswa sudah tuntas hasil belajarnya atau (95%) dengan nilai rata-rata hasil tes siswa mencapai 83,88. Hal ini terlihat jelas dari siswa yang memberikan hasil pekerjaannya ke depan kelas dan saling berebutan untuk diperiksa hasil pekerjaan sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Peneliti lebih banyak mengadakan bimbingan

dan berkeliling melihat hasil pekerjaan siswa. Dari wajah siswa terpancar bahwa mereka senang dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sikap optimis dari siswa terlihat, dari cara mereka berebut untuk maju mengerjakan soal yang diberikakan. Hal ini disebabkan mereka sudah mulai paham dengan materi yang disajikan oleh peneliti. Pada saat ulangan harian dilaksanakan mereka bekerja dengan tenang dan penuh percaya diri, namun masih ada dua siswa yang tidak tuntas menyelesaikan tugas. Pada siklus II ini terbukti, bahwa hasil belajar siswa meningkat mencapai hasil yang diharapkan dengan menggunakan pembelajaran Jigsaw. Melalui pembelajaran pembelajaran Jigsaw ini siswa dapat belajar lebih optimal melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Agar lebih jelas gambaran peningkatan kegiatan siswa dan hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II, dapat dilihat dan diperhatikan pada rekapitulasi tabel dan grafik ketuntasan belajar di bawah ini

Tabel 1 Perbandingan Ketuntasan Belajar Setiap Siklus

No	Hasil Tes akhir	Siklus			Presentase		
		KA	I	II	KA	I	II
1.	Siswa yang tuntas	18	27	38	45%	67,5%	95%
2.	Siswa yang tidak tuntas	22	13	2	55%	32,5%	5%
3	Jumlah	40	40	40	100 %	100 %	100 %



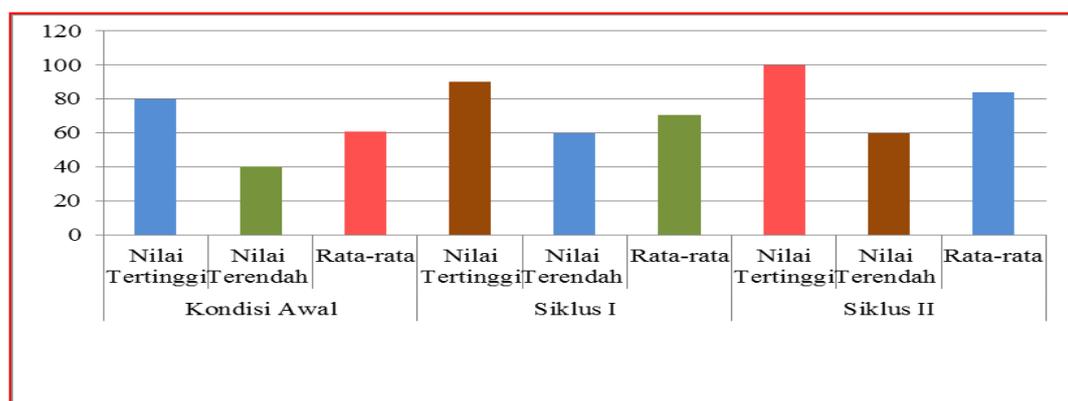
Grafik 1 Perbandingan Ketuntasan Belajar Setiap Siklus

Jika dilihat berdasarkan data perbandingan yang tertera pada tabel dan grafik di atas, jelas terlihat adanya peningkatan hasil belajar. Pada kondisi awal dari 15 jumlah siswa kelas IX hanya 3 siswa (45%) saja yang mengalami ketuntasan, sedangkan sisanya sebanyak 12 siswa (55%) belum tuntas. Akan tetapi setelah digunakan pembelajaran Jigsaw hasil belajar pada siklus I mulai terlihat adanya peningkatan dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa (67,5%) dan yang belum tuntas sebanyak 13 siswa (32,5%). Pada siklus II hasil belajar siswa kembali meningkat tajam dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 9 siswa (95%) sedangkan sisanya hanya 5 siswa (5%) yang belum tuntas.

Selain meningkatnya ketuntasan belajar klasikal, perbandingan nilai rata-rata siswa dalam tata cara penyembelihan, qurban dan aqiqah juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Secara lengkap perbandingan nilai rata-rata pada kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Table 2 Perbandingan Nilai Rata-Rata Setiap Siklus

No	Keterangan	Nilai		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	80	90	100
2	Nilai Terendah	40	50	60
3	Jumlah Nilai	2440	2825	3355
4	Nilai Rata-rata	61	70,63	83,88



Grafik 2 Perbandingan Nilai Tes Belajar Setiap Siklus

Berdasarkan data rekapitulasi perbandingan pada tabel dan grafik di atas, terdapat peningkatan nilai rata-rata antara kondisi awal, siklus I dengan siklus II. Pada kondisi awal nilai rata-rata siswa kelas IX hanya sebesar 61 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 70,63 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Pada siklus II nilai rata-rata siswa kembali meningkat tajam menjadi 83,88 dengan nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah 60

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan setelah proses pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pembelajaran Jigsaw, hasil keaktifan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran Jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantap dan aktifnya siswa terhadap materi yang disampaikan guru selama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil rekapitulasi rata-rata skor nilai ketuntasan dan hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebesar 15 orang. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II jumlah siswa meningkat menjadi 15 Orang. Jumlah nilai rata-rata pada siklus I sebesar meningkat menjadi 70,63 pada siklus II menjadi 83,88. Peningkatan hasil ketuntasan siswa dalam belajar dan hasil rata-rata kelas merupakan bukti keberhasilan penggunaan pembelajaran Jigsaw.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers Dimiyati.
2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud
- Hartoyo, 2000, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Lie, A, 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta : PT. Gramedia
- Marimba, 2004. *Pengukuran Keberhasilan Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Muhaimin, 2012. *Studi Hukum Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Nawawi, 2001. *Hasil Belajar dan Keberhasilan Siswa*. Jakarta : Sinar Cemerlang Abadi
- Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rofiq, A, 2002, *Hukum-Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sadly, 2007. *Hasil Belajar sebagai Ukuran Keberhasilan Pembelajaran*. Bandung: Tinta Emas
- Solihatini, E, 2007. *Analisis Model Pembelajaran Cooperative*. Jakarta : Bumi A
- Suprijono, A, 2005, *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syarifuddin, 2003, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Bogor: Kencana
- Wahyuni, 2001, *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT